

ANALISIS KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI DESA KAWAT KECAMATAN TAYAN HILIR KABUPATEN SANGGAU PROPINSI KALIMAMTAN BARAT

Fajar Yousriatin

ABSTRACT

Early marriage is a marriage that has happened to a person with the status of women under 20 years of age. Figures early marriage almost found throughout the Province of Indonesia, approximately 10% of young women had their first child at the age of 15-19 years. The research aims to understand and explain the factors related to Genesis Early Marriage In the Kawat village of Tayan Hilir Sub district Sanggau Regency West Kalimantan Province in 2016. Research design used in this study was cross sectional. With a sample of 268 respondents, the sampling technique is done probability sampling, is simple random sampling. Variables that relate signifikan namely education level, economic status, pregnancy unved of marriage, pornography exposure, traditions, knowledge about reproductive health, exposure to information about the risks of early marriage and promiscuity. While most dominant variable is pregnant unved of marriage. To overcome these local governments to cooperate with BKKBN to more aggressively implement programs to youth genre through training programs in order to get married at an ideal age. To realize these efforts, there must be cooperation of the parents because of the involvement of parents is the most important.

PENDAHULUAN

UNICEF mendefinisikan *early marriage* (pernikahan dini) sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun (UNICEF, 2001 dalam Widhaningrat dan Wiyono, 2005). Di Indonesia masih sulit untuk menentukan batasan pernikahan dini karena adanya berbagai kebijakan yang masih belum menemui kata sepakat, antara BKKBN dengan UU Perkawinan no 1 tahun 1974.

Angka pernikahan dini hampir dijumpai diseluruh Provinsi Indonesia , sekitar 10% remaja putri melahirkan anak pertamanya pada usia 15-19 tahun. Kehamilan remaja akan meningkatkan risiko kematian dua hingga empat kali lebih tinggi dibandingkan perempuan yang hamil pada usia lebih dari 20 tahun, demikian pula dengan risiko kematian bayi, 30 % lebih tinggi pada ibu usia remaja, dibandingkan pada bayi yang dilahirkan oleh ibu usia 20 tahun atau lebih (GOI & UNICEF, 2000).

Akibat pernikahan dini yang pertama dan menonjol adalah akibat pada fisik. Secara usia, organ intim atau alat reproduksi anak dibawah umur belum siap untuk melakukan hubungan seks. perkawinan dini berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Anak perempuan berusia 10-14 tahun memiliki kemungkinan meninggal lima kali lebih besar, selama kehamilan atau melahirkan, dibandingkan dengan perempuan berusia 20-25. Sementara anak yang menikah di usia 15-19 kemungkinannya dua kali lebih besar.

Hal lain yang mengancam kesehatan reproduksi wanita yang menikah di usia yang dini adalah adanya ancaman terkena kanker serviks (kanker mulut rahim) yang lebih tinggi. Perlu diketahui kanker mulut rahim hanya terjadi bagi mereka yang pernah melakukan hubungan intim. Dengan menikah di usia yang dini maka risiko terkena kanker serviks tentunya lebih besar

Kampanye yang telah dilakukan melalui BKKBN merupakan salah satu upaya demi menekan angka pernikahan dini dan seks pranikah. Namun upaya ini dirasakan belum optimal sehingga jumlahnya masih relatif tinggi di beberapa daerah. Melalui program GenRe (Generasi Berencana), BKKBN selalu mengimbau khusus kepada remaja untuk menghindari

pernikahan dini, yaitu dibawah 21 tahun untuk perempuan dan dibawah 25 tahun untuk laki-laki. Program GenRe sendiri merupakan program yang dikembangkan dalam rangka membantu penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, agar mampu menempuh jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Sasaran program tersebut (GenRe) adalah remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah, berstatus pelajar atau mahasiswa belum menikah, keluarga dan masyarakat peduli remaja.

Karena tingginya angka pernikahan dini di desa tersebut, dan berdasarkan data yang diperoleh, perlu dilakukan penelitian terhadap masalah tentang “Analisis kejadian pernikahan dini di desa Kawat kecamatan Tayan Hilir kabupaten Sanggau Kalimantan Barat”.

Tujuan umum tulisan ini adalah memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Kawat Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Sementara tujuan khususnya memahami dan menjelaskan gambaran kejadian pernikahan dini di desa Kawat kecamatan Tayan Hilir kabupaten Sanggau provinsi Kalimantan Barat. Tujuan khusus lainnya mempelajari dan menjelaskan hubungan antara agama, suku, tingkat pendidikan, status ekonomi, hamil diluar nikah, keterpaparan pornografi, pengaruh tradisi, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keterpaparan informasi tentang resiko kesehatan menikah dini, dan pergaulan dengan kejadian pernikahan dini, serta untuk mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di desa Kawat kecamatan Tayan Hilir kabupaten Sanggau provinsi Kalimantan Barat.

PEMBAHASAN

1. Univariat

Univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel baik variabel independen maupun variabel dependen.

Tabel 1.1
Gambaran karakteristik setiap variabel

No	Variabel	Frekwensi	Prosentase
VARIABEL DEPENDEN			
1	Usia		
	Menikah dini ≤ 17 Tidak menikah dini > 18	93 175	34,7 65,3
VARIABEL INDEPENDEN			
2	Agama		
	Islam Non Islam	181 87	67,5 32,5
5	Status kehamilan		
	Hamil diluar nikah Tidak hamil diluar nikah	62 206	23,1 76,9
7	Keterpaparan pornografi		
	Terpapar Tidak terpapar	69 199	25,7 74,3
8	Pengaruh tradisi		
	Terpengaruh Tidak terpengaruh	244 25	91,0 9,0
9	Pengetahuan kesehatan tentang reproduksi		
	Pengetahuan rendah Pengetahuan tinggi	205 63	76,5 23,5
10	Keterpaparan informasi tentang resiko menikah dini		
	Jarang terpapar Sering terpapar	199 69	74,3 25,7
11	Pergaulan		
	Bebas Tidak bebas	216 52	80,6 19,4

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 34,7 % responden menikah ≤ 17 tahun, 67,5 % beragama islam, 66,4 % bersuku melayu, 78,0 % berpendidikan rendah, 72,4 % berstatus ekonomi rendah ≤ 1.823.025 dan 23,1 % hamil diluar nikah. Sebesar 25,7 % terpapar pornografi, sebesar 91,0 % responden terpengaruh tradisi, sebesar 76,5 % responden memiliki pengetahuan rendah, sebesar 74,3 % responden jarang terpapar informasi, sebesar 80,6 % responden yang bergaul bebas

2. Bivariat

Bivariant digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini, pada responden di desa Kawat, kecamatan Tayan Hilir, kabupaten Sanggau, propinsi Kalimantan Barat.

Tabel 1.2
Hubungan variabel dependen dengan semua variabel independen

Variabel	Status pernikahan				jumlah	OR	95 % CI	p value
	Pernikahan dini		Tidak menikah dini					
	n	%	n	%				
Agama Islam Non Islam	65 28	35,9 32,2	116 59	64,1 67,8	181 87	1,181	0,686- 2,032	0,548
Suku Melayu Non Melayu	62 31	66,7 33,3	116 59	66,3 33,7	141 127	1,017	0,597- 1,733	0,950
Pendidikan Rendah Tinggi	89 4	95,7 4,3	120 55	68,6 31,4	209 59	10,198	3,564- 29,182	0,000
Status Ekonomi Rendah Tinggi	84 9	90,3 9,7	110 65	62,9 37,1	174 74	5,515	2,598- 11,707	0,000
Status kehamilan Hamil diluar nikah Tidak hamil diluar ikah	56 37	60,2 39,8	6 169	3,4 96,6	62 206	42,631	17,091- 106,333	0,000
Keterpaparan pornografi Terpapar Tidak terpapar	57 36	61,3 38,7	12 163	6,9 93,1	69 199	21,507	10,473- 44,166	0,000
Pengaruh tradisi Terpengaruh Tidak terpengaruh	90 3	96,8 3,2	154 21	88,0 12,0	244 24	4,091	1,187- 14,099	0,017
Pengetahuan ksehatan tentang reproduksi Pengetahuan rendah Pengethun tinggi	92 1	98,9 1,1	113 62	64,6 35,4	205 63	50,478	6,867- 371,044	0,000
Keterpeperan informasi tentang resiko menikah dini Jarang terpapar Sering terpapar	91 2	97,8 2,2	108 67	61,7 38,3	199 69	28,227	6,729- 118,403	0,000
Pergaulan Bebas Tidak bebas	90 3	96,8 3,2	126 49	72,0 28,0	216 52	11,667	3,526- 38,606	0,000

Berdasarkan tabel 1.2 hasil uji statistik variabel agama diperoleh nilai $p > 0,05$ (p value pada tabel 0,548) yang artinya tidak ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang beragama Islam dan yang beragama non Islam. Hasil uji statistik variabel suku diperoleh nilai $p > 0,05$ (p value pada tabel 0,950) yang artinya tidak ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang bersuku Melayu dan yang bersuku non Melayu. Hasil uji statistik variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai $p < 0,05$ (p value pada tabe 10,000) yang artinya ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang berpendidikan rendah dan yang berpendidikan tinggi. Hasil uji statistik variabel status ekonomi diperoleh nilai $p < 0,05$ (p value pada tabel 0,000) yang artinya ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang status ekonomi rendah dan yang berstatus ekonomi tinggi. Sedangkan hasil uji statistik variabel hamil diluar nikah diperoleh nilai $p < 0,05$ (p value pada tabel 0,000) yang artinya ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang hamil diluar nikah dengan yang tidak hamil diluar nikah. Hasil uji statistik variabel keterpaparan pornografi diperoleh nilai $p < 0,05$ (p value pada tabel 0,000) yang artinya ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang terpapar pornografi dan yang tidak terpapar pornografi. Hasil uji statistik

variabel pengaruh tradisi diperoleh nilai $p < 0,05$ (p value pada tabel 0,017) yang artinya ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang terpengaruh dengan tradisi dan yang tidak terpengaruh dengan tradisi.

Hasil uji statistik variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh nilai $p < 0,05$ (p value pada tabel 0,000) yang artinya ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang memiliki pengetahuan rendah tentang kespro dan yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kespro. Hasil uji statistik variabel keterpaparan informasi tentang resiko kesehatan menikah dini diperoleh nilai $p < 0,05$ (p value pada tabel 0,000) yang artinya ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang tidak terpapar informasi tentang resiko kesehatan menikah dini dan yang terpapar informasi tentang resiko kesehatan menikah dini. Hasil uji statistik variabel pergaulan diperoleh nilai $p < 0,05$ (p value pada tabel 0,000) yang artinya ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan antara yang bergaul bebas dan yang tidak bergaul bebas.

3. Multivariat

Tahap analisis multivariat meliputi pemilihan variabel kandidat dan pembuatan model. Dengan seleksi awal melakukan seleksi terhadap kandidat variabel bebas yang berpotensi dapat dimasukkan kedalam model analisis multivariat yang memiliki kemaknaan ($p < 0,25$).

Selanjutnya seluruh variabel yang masuk kandidat dilakukan seleksi dengan menyingkirkan variabel yang mempunyai p value paling besar dan variabel dengan *Odd Ratio* (OR) terbesar dalam pemodelan akhir menjadi faktor yang dominan mempengaruhi variabel dependen, sehingga diperoleh variabel model regresi logistik sederhana memiliki kriteria kemaknaan $p < 0,05$.

Tabel 1.3
Hasil analisis multivariat regresi logistik kejadian pernikahan dini di desa
Kawat kabupaten Sanggau Kalimantan Barat tahun 2016

no	Variabel	B	p value	OR	95 % CI
1	Hamil diluar nikah	3,303	,000	27,200	10,782-68,618
2	Keterpaparan informasi tentang resiko kesehatan menikah dini	2,442	,001	11,495	2,675-49,394
	Constant	-2,234			

Berdasarkan tabel 1.3 variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di desa Kawat kabupaten Sanggau Kalimantan Barat adalah hamil diluar nikah dengan OR 27,200. Artinya responden yang hamil diluar nikah berpeluang sekitar 27 kali lebih tinggi menikah dini dibandingkan yang tidak hamil diluar nikah setelah dikontrol dengan variabel keterpaparan informasi tentang resiko kesehatan menikah dini.

A. Gambaran Kejadian pernikahan dini di desa Kawat kecamatan Tayan Hilir kabupaten Sanggau

Menurut laporan MDGS tahun 2008, jumlah perkawinan dini di Indonesia mencapai 34,5 %. Menurut catatan KPAI, jumlah perkawinan tercatat di Indonesia setiap tahun mencapai 2 sampai 2,5 juta pasang. Berarti setiap tahun ada perkawinan anak mencapai sekitar 600.000.

Sejalan dengan laporan MDGS, bahwa penelitian yang telah dilakukan di desa Kawat kecamatan Tayan Hilir kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, bahwa data pada

penelitian tersebut menunjukkan usia pernikahan dini didesa Kawat adalah kurang dari atau sama dengan 17 tahun. Dengan jumlah frekwensi angka pernikahan dini adalah 34,7 % selama kurun waktu tahun 2000 sampai dengan November 2016.

Angka kejadian pernikahan dini di desa tersebut dapat dikatakan tinggi karena jika dibandingkan dengan ke-lima provinsi di Indonesia dengan usia pernikahan dini tertinggi. Kelima provinsi itu adalah Sulawesi Barat 34 persen, Kalimantan Selatan 33,68 persen, Kalimantan Tengah 33,56 persen, Kalimantan Barat 32,21 persen, dan Sulawesi Tengah 31,91 persen. Ini berarti, satu dari lima perempuan di lima provinsi di tersebut menikah sebelum berusia 18 tahun.

B. Hubungan agama dengan pernikahan dini

Dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, mendefinisikan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam penjelasan pasal 1 tersebut menyebutkan bahwa perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kepercayaan,

Hasil uji statistik variabel agama diperoleh nilai $p > 0,05$ (p value pada tabel 0,548) yang artinya tidak ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang beragama Islam dan yang beragama non Islam. Artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara agama dengan pernikahan dini. Sementara hasil proporsi keluarga yang melakukan pernikahan dini lebih banyak terjadi pada keluarga yang memeluk agama Islam sebesar 35,9% dibandingkan dengan keluarga yang memeluk agama non Islam hanya 32,2% saja. Hal ini terjadi karena mayoritas penduduk desa Kawat beragama Islam, sehingga proporsi penduduk yang beragama Islam lebih tinggi melakukan pernikahan dini dibandingkan non Islam.

Tulisan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy Sud (2009) di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yang menyatakan tidak ada hubungan antara agama dengan kejadian menikah dini pada suku Bugis, dalam penelitiannya sebesar 80,5% remaja melakukan pernikahan bukan disebabkan oleh agama responden dan 19,5% remaja menikah dini disebabkan oleh faktor agama pada suku Bugis di Kabupaten Bone.

C. Hubungan suku dengan pernikahan dini

Suku merupakan garis keturunan dalam keluarga yang dianggap sama yang merujuk pada ciri khas seperti budaya, bahasa, agama dan perilaku. Suku bangsa terikat akan identitas dan kesatuan budaya serta hal-hal mendasar seperti asal usul.

Secara teori suku tidak ada hubungannya dengan pernikahan dini, hal tersebut hanya merupakan faktor kebetulan semata, hanya karena suatu kebiasaan yang berkembang pada suku tertentu, sehingga masyarakat menganggap salah satu suku terbiasa melakukan pernikahan dini.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ (p value pada tabel 0,950) yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara suku Melayu dan non Melayu, dengan kata lain tidak ada perbedaan proporsi yang signifikan atau bermakna dalam status pernikahan dini antara yang bersuku Melayu dan yang bersuku non Melayu. Penelitian tersebut sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy Sud (2009) di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yang menyatakan tidak ada hubungan antara suku dengan kejadian menikah dalam suku Bugis

D. Hubungan tingkat pendidikan dengan pernikahan dini

Pendidikan adalah sebagai satu sistem perubahan kecakapan seseorang berbentuk sikap serta perilaku untuk berlaku dalam masyarakat. Sistem di mana seseorang di pengaruhi oleh

lingkungan yang ada terutama di dalam lingkungan pendidikan hingga bisa meraih kecakapan sosial serta bisa meningkatkan kepribadiannya di masyarakat.

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Menurut Kumalasari, 2012, pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan pada usia muda. Masyarakat yang tergolong menengah ke bawah biasanya tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sebatas tingkat sekolah menengah atau tidak menempuh pendidikan, sehingga ajang pernikahan dijadikan sebagai solusi yang harus bagi mereka, khususnya perempuan.

Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian pernikahan dini ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai $OR = 10,198$ artinya keluarga yang memiliki pendidikan rendah berpeluang 10 kali lebih tinggi untuk melaksanakan pernikahan dini dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendidikan tinggi.

Hal tersebut selaras dengan tulisan yang dilakukan oleh Kartika (2012) dimana remaja yang memiliki pendidikan rendah yang memilih menikah dini sebesar 95,5% dibandingkan dengan remaja yang memiliki pendidikan tinggi memilih menikah di atas 20 tahun sebesar 4,5% di Kecamatan Bangli. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hotnatalia (2012), secara parsial didapat bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia menikah pertama, semakin rendah pendidikan semakin tinggi pula usai kawin pertamanya.

E. Hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini

Faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini muda, salah satunya adalah karena desakan ekonomi, pernikahan terjadi karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, demi meringankan beban orang tuanya, maka anak perempuannya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil proporsi keluarga yang melakukan pernikahan dini lebih banyak terjadi pada keluarga yang memiliki penghasilan rendah atau di bawah UMK sebesar 90,3% dibandingkan dengan keluarga yang memiliki penghasilan di atas UMK yaitu 9,7%. Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara status ekonomi rendah dengan kejadian pernikahan dini.

Tulisan yang lain juga dikemukakan oleh Mulyana dan Ridwan, (2009), menyatakan bahwa sebanyak 92,5% responden dengan usia kawin pertama rendah memiliki faktor ekonomi rendah akan memilih menikah muda dibandingkan dengan 7,5% responden ekonomi tinggi memilih menikah di atas 20 tahun.

F. Hubungan hamil diluar nikah dengan pernikahan dini

Berdasarkan hasil survei badan pusat statistik pencetus pernikahan dini umumnya adalah karena kehamilan di luar nikah pada pasangan remaja. Adapun kasus hamil di luar nikah umumnya menimpa pasangan remaja yang memiliki akses bebas terhadap informasi dan tanpa kontrol serta aspek keteladanan.

Hasil tulisan menunjukkan bahwa proporsi keluarga yang melakukan pernikahan dini terjadi pada responden yang hamil di luar nikah sebesar 60,2% dibandingkan dengan keluarga yang tidak hamil duluan yaitu sekitar 39,8%. Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan antara hamil diluar nikah dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil tulisan ini selaras dengan tulisan Mulyana dan Ridwan, (2009), yang menyatakan bahwa sebesar 60,5% faktor hamil diluar nikah menyebabkan melakukan pernikahan dini.

Sedangkan sebesar 39,5% menikah muda tetapi tidak disebabkan oleh faktor hamil diluar nikah.

G. Hubungan keterpaparan pornografi dengan pernikahan dini

Sesuai dengan pendapat Widyastuti (2009), bahwa remaja Indonesia mencakup 37% dari penduduk sudah terpengaruh dengan pornografi, berkaitan dengan pornografi yang ditujukan pada mereka yaitu yang melakukan pernikahan dini karena pengaruh pornografi dari berbagai media, baik media massa ataupun media elektronik.

Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada remaja terhadap apa yang dikonsumsi dari media tersebut, yaitu dengan mendengar dan melihat terlebih lagi dengan konten seksual sehingga menyebabkan keingintahuan terhadap seks meningkat, yang akan menyebabkan lebih cepatnya tingkat kematangan remaja pada masalah seks.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa hasil proporsi keluarga yang melakukan pernikahan dini lebih banyak terjadi pada keluarga yang sering terpapar pornografi sebesar 61,3% dibandingkan dengan keluarga yang tidak terpapar pornografi hanya 38,7% saja. Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini.

Tulisan yang lain juga dikemukakan oleh Mulyana dan Ridwan, (2009) menyatakan bahwa sebesar 65,5% responden dengan usia kawin pertama usia rendah memiliki faktor yang berhubungan dengan pornografi sedangkan sebanyak 34,5% memilih menikah muda namun bukan karena disebabkan oleh rangsangan faktor pornografi.

H. Hubungan pengaruh tradisi dengan pernikahan dini

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Kepercayaan atau adat istiadat dalam keluarga juga menentukan pernikahan di usia muda. Sering ditemukan orang tua mengawinkan anak dalam usia yang sangat muda karena keinginan meningkatkan status sosial, mempererat hubungan dan menjaga garis keturunan (Noorkasiani, 2009).

Hasil tulisan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tradisi dengan pernikahan dini. Proporsi keluarga yang melakukan pernikahan dini lebih banyak terjadi pada keluarga yang terpengaruh dengan tradisi menikah muda yakni sebesar 96,8% dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki tradisi menikah dini yang hanya 3,2%. Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tradisi dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil tulisan ini sejalan dengan penelitian Astuty (2010), yang menyatakan sebesar 77,5% faktor tradisi yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda karena ketakutan orang tua terhadap gunjingan dari tetangga dekat.

I. Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini

Semakin bertambahnya usia, maka pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah. Dengan bertambahnya usia maka pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah. Dengan bertambahnya usia maka berfikir seseorang semakin berkembang, sehingga akan lebih mudah memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2005).

Hasil tulisannya menunjukkan hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini. Proporsi keluarga yang melakukan pernikahan dini lebih banyak terjadi pada keluarga yang pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi sebesar 98,9% dibandingkan dengan keluarga yang pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi

hanya 1,1% saja. Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil tulisan ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2012), yang menyatakan bahwa sebesar 92,5% pengetahuan menyebabkan terjadinya menikah dini pada Suku Tolaki di Kecamatan Unaaha Kabupaten Kendari. Di desa tersebut tingkat pendidikan rendah sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya masyarakat setempat mencari informasi tentang kesehatan reproduksi.

J. Hubungan keterpaparan informasi tentang resiko menikah dini

Keterpaparan informasi berkaitan erat dengan pengetahuan. Keterpaparan informasi sendiri dapat diartikan dengan serangkaian pesan yang diterima oleh responden tentang informasi yang berhubungan dengan resiko menikah dini.

Hasil tulisan menunjukkan hubungan antara informasi resiko kesehatan dengan pernikahan dini. Proporsi keluarga yang melakukan pernikahan dini lebih banyak terjadi pada keluarga yang jarang tentang informasi kesehatan reproduksi sebesar 97,8% dibandingkan dengan keluarga yang sering dapat informasi resiko kesehatan hanya 2,2% saja. Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan antara informasi resiko kesehatan dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil tulisan selaras dengan penulis yang dilakukan Astuty (2010), menyatakan bahwa sebanyak 67,5% faktor informasi, 15% faktor suku dan 17,5% oleh faktor agama menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda pada remaja putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo.

K. Hubungan pergaulan bebas dengan pernikahan dini

Akibat pengaruh modernisasi, terjadi perubahan nilai, yaitu semakin bebasnya hubungan antara pria dan wanita (Noorkasiani, 2009). Gencarnya ekspos seks (pornografi) di media sosial menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks (Kumalasari, 2012). Hal tersebut di atas sangat berpengaruh dengan bentuk pergaulan serta interaksi yang terjadi pada remaja putri dengan lawan jenisnya.

Hasil penulisan menunjukkan hubungan antara pergaulan dengan pernikahan dini. Proporsi keluarga yang melakukan pernikahan dini lebih banyak terjadi pada keluarga yang melakukan pergaulan bebas sebesar 96,8% dibandingkan dengan keluarga yang tidak melakukan pergaulan bebas hanya 3,2% saja. Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil penulisan selaras dengan penelitian yang dilakukan Bahar, dkk (2012), menyatakan bahwa sebanyak 88,5% faktor pergaulan merupakan faktor pendorong terjadinya pernikahan dini. Penelitian lain yang selaras dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Astuty (2010), menyatakan bahwa sebesar 85,5% faktor pergaulan yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda pada remaja putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo.

KESIMPULAN

Dari hasil tulisan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang melakukan pernikahan dini sebesar 34,7 %. Karakteristik pernikahan dini masyarakat yang menjadi responden 67,5 % beragama Islam, 66,4 % bersuku Melayu, 78,0 % berpendidikan rendah, 72,4 % berstatus ekonomi rendah ($\leq 1.823.025$) dan 60,2 % hamil di luar nikah. Sementara variabel dependen untuk responden yang terpapar pornografi sebesar 25,7 %, terpengaruh tradisi sebanyak 91 %, pengetahuan rendah berjumlah 76,5 %, jarang terpapar informasi sebanyak 74,3 %, dan bergaul bebas sebesar 80,6 %.

Dari sepuluh (10) variabel ternyata terdapat delapan (8) variabel yang berhubungan secara signifikan atau bermakna, yaitu pendidikan, status ekonomi, hamil diluar nikah, keterpaparan

pornografi, tradisi, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keterpaparan informasi tentang resiko menikah dini dan pergaulan bebas.

Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian pernikahan dini adalah hamil diluar nikah dengan OR 27,200. Artinya responden yang hamil diluar nikah berpeluang sekitar 27 kali lebih tinggi menikah dini dibandingkan yang tidak hamil diluar nikah setelah dikontrol dengan keterpaparan informasi tentang resiko kesehatan menikah dini.

REFERENSI

- Astuty, Siti Yuli. 2010. *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda di Kalangan Remaja di Desa Tambung Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. (Diakses, Pontianak 26 Desember 2016)
- Fatmawati. 2012. *hubungan antara pengetahuan dengan kejadian menikah dini yang melakukan penelitian pada Suku Tolaki di Kecamatan Unaaha Kabupaten Kendari* : Fakultas Kesehatan Masyarakat . Universitas Muhamadiyah. (Diakses, Pontianak 26 Desember 2016)
- Hastomo,Sutanto Priyo (2007). *Basic Data Analysis for Heath Research Training*. Analisis Data Kesehatan. FKM-UI
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehata*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____ (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____ (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Non Nakes Jakarta : Rineka Cipta.
- _____ (2010). *Metodologi Penelitian Kesehata*. Jakarta : Rineka Cipta. Wawan, A & Dewi, M. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Widyastuti Y., dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Yani, Ahmad. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Remaja Putri Dalam Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Di Kelurahan Pengawan Kecamatan Tetangga Kota Palu*: Fakultas Kesehatan Masyarakat Palu. Universitas Muhamadiyah. (Diakses, Pontianak 26 Desember 2016)